

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama sebuah pembelajaran bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan juga penciptaan pemahaman mendalam, keterampilan yang relevan, dan sikap positif terhadap proses belajar. Menurut Hasbullah (2023), Proses belajar mengajar dapat hadir dalam berbagai bentuk dan dilakukan melalui berbagai metode serta institusi. Sasaran dari pendidikan tidak hanya untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan posisi sosial dan memberikan keuntungan bagi masyarakat di sekitarnya. Selanjutnya, menurut pendapat Karmila (2021), pendidikan adalah sebuah investasi yang berhubungan dengan sumber daya manusia dalam jangka panjang, dan memiliki arti penting bagi keberlangsungan peradaban manusia di seluruh dunia. Karena alasan ini, nyaris setiap negara menganggap pendidikan sebagai faktor yang krusial dan utama dalam proses pembangunan bangsa dan negara.

Salah satu tanda kualitas pendidikan dapat terlihat dari seberapa besar motivasi belajar seseorang. Dalam pendidikan, motivasi belajar siswa menjadi salah satu unsur kunci yang menentukan suksesnya pembelajaran. Motivasi belajar bisa diartikan sebagai penggerak baik dari dalam diri maupun dari

lingkungan luar yang membangkitkan semangat dan keinginan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Tanpa adanya motivasi yang memadai, siswa biasanya bersikap pasif, kurang antusias, dan tidak menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Motivasi belajar merupakan elemen yang sangat krusial bagi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, sering kali siswa, terutama yang berada di tingkat sekolah dasar, menghadapi tantangan untuk mempertahankan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti materi pelajaran yang dianggap membosankan, cara pengajaran yang kurang menarik, atau masalah pribadi yang dihadapi oleh siswa.

Kondisi awal peserta didik saat memasuki ruang kelas seringkali bervariasi. Ada yang datang dengan semangat penuh, namun tak sedikit pula yang masih terbawa suasana di luar kelas, baik itu rasa kantuk, kebingungan, maupun kecemasan sosial. Kesenjangan ini dapat menciptakan hambatan psikologis yang signifikan. Jika tidak diatasi, peserta didik mungkin akan kesulitan untuk fokus pada materi yang disampaikan, enggan berpartisipasi dalam diskusi, atau bahkan merasa terasing dari kelompoknya. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan tujuan pembelajaran yang ideal, yaitu menciptakan suasana yang inklusif dan merangsang partisipasi aktif.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), terutama di kelas

rendah seperti kelas III, anak-anak mengalami perkembangan yang khas. Mereka sangat ingin tahu, tetapi juga cepat merasa jenuh dan kehilangan konsentrasi jika cara belajar yang diterapkan tidak menarik dan bervariasi. Maka dari itu, peranan guru sangat krusial dalam menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan, inovatif, dan dapat memicu semangat siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator dan penggugah semangat dalam proses belajar mengajar.

Menyadari kompleksitas tantangan ini, para pendidik dituntut untuk terus berinovasi dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan sosial peserta didik. Salah satu strategi yang ampuh dalam mengatasi kesenjangan tersebut adalah melalui kegiatan *ice breaking*. *Ice breaking* adalah serangkaian aktivitas sederhana yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, menarik perhatian siswa, dan menyiapkan lingkungan belajar yang nyaman. Aktivitas ini bisa berupa permainan yang mudah, gerakan fisik, cerita yang menghibur, atau kegiatan lain yang mengundang partisipasi aktif siswa. *Ice breaking* juga berfungsi sebagai transisi dari kondisi yang membosankan, mengantukkan, menjenuhkan, dan tegang menuju suasana yang lebih santai, ceria, dan merangsang keinginan siswa untuk mendengarkan atau memberi perhatian kepada guru saat menjelaskan materi. *Ice breaking* bertujuan untuk melatih daya konsentrasi siswa, memberikan mereka

kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan pikiran mereka, dan menciptakan rasa nyaman (Purnama, Rianto, & Yuherman, 2023).

Strategi *ice breaking* umumnya digunakan di awal sesi belajar atau ketika peserta didik menunjukkan tanda-tanda kebosanan. Dengan melibatkan aktivitas ini, siswa didorong untuk bergerak, tertawa, dan berinteraksi dengan rekan-rekannya, sehingga semangat dan perhatian mereka dapat terangkat kembali. Selain itu, *ice breaking* juga berkontribusi pada penguatan ikatan sosial di antara siswa dan menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Hubungan yang harmonis ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa dan partisipasi mereka dalam proses belajar. Kegiatan *ice breaking* berfungsi sebagai penyegar pikiran yang lelah karena belajar terus-menerus, sehingga siswa dapat kembali bersemangat dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Ice breaking adalah kegiatan atau permainan yang bertujuan untuk menghilangkan suasana yang kaku. Menurut Marzatifa, L., dkk. (2021) *Ice breaking* adalah perpindahan dari suasana yang membosankan, yang membuat mengantuk dan jenuh, menjadi lebih santai, ceria, tidak membuat mengantuk, serta mendorong perhatian dan rasa senang mendengarkan atau melihat pengajar di depan kelas. Kegiatan *ice breaking* sangat penting untuk menghilangkan suasana

yang tidak menarik bagi guru dan murid, serta untuk mengembalikan semangat belajar yang menyenangkan. Tujuan dari penerapan *ice breaking* di tengah proses pembelajaran adalah untuk menciptakan suasana yang lebih hangat agar pembelajaran menjadi lebih efisien dan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan kegiatan *ice breaking*, bisa dilakukan dengan menyajikan humor, variasi tepuk tangan, bernyanyi, dan lain-lain agar fokus dan perhatian siswa kembali terarah pada materi yang diajarkan. Proses belajar akan lebih efektif ketika siswa merasa bahagia.

Di SD Negeri 66 Kota Bengkulu, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas III menunjukkan gejala kurangnya motivasi belajar. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, keengganan dalam menjawab pertanyaan guru, serta keterlambatan mengumpulkan tugas. Sebagian siswa tampak lebih tertarik bermain daripada belajar, dan ada pula yang mengantuk atau tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran di kelas III SDN 66 Kota Bengkulu, seringkali dijumpai berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas penyampaian materi dan partisipasi aktif siswa. Siswa pada usia ini memiliki rentang perhatian yang cenderung pendek, mudah teralihkan, dan terkadang merasa canggung atau kurang bersemangat saat memulai atau

transisi antar kegiatan pembelajaran. Kondisi ini dapat menghambat penyerapan informasi dan mengurangi interaksi positif di dalam kelas. Fenomena ini tentu menjadi perhatian serius karena motivasi belajar yang rendah akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang tidak termotivasi akan cenderung tidak memahami materi dengan baik, kurang percaya diri dalam mengerjakan soal, dan tidak menunjukkan perkembangan akademik yang signifikan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan mutu pendidikan dan tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif, dan berdaya saing.

Penerapan *ice breaking* secara strategis di kelas III SDN 66 Kota Bengkulu dapat menjadi kunci untuk mengatasi kejenuhan, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun fondasi interaksi yang baik. Hal ini pada gilirannya akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih optimal, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga aktif terlibat dan menikmati proses belajar mereka. Oleh karena itu, *ice breaking* hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran yang krusial. Kegiatan pemecah kebekuan ini dirancang untuk mencairkan suasana, meningkatkan energi siswa, dan membangun kembali fokus mereka sebelum materi pelajaran yang lebih mendalam disampaikan. Melalui permainan singkat, lagu ceria, atau aktivitas fisik ringan, *ice*

breaking membantu mengurangi ketegangan, memupuk rasa kebersamaan antar siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan menyenangkan.

Dengan melihat pentingnya motivasi belajar sebagai fondasi keberhasilan pendidikan, serta potensi strategi *ice breaking* dalam meningkatkan semangat siswa, maka peneliti merasa perlu untuk mengangkat topik ini ke dalam sebuah kajian ilmiah. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi *ice breaking*, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD 66 Kota Bengkulu melalui penerapan strategi *ice breaking*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan strategi *ice breaking* dalam proses pembelajaran dan mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya strategi *ice breaking*. Maka dengan analisis tergambar di atas, penulis mengangkat judul "Penerapan Strategi *Ice breaking* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III di SD Negeri 66 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan strategi *ice breaking* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III di SD Negeri 66 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan penerapan strategi *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III di SD Negeri 66 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran aktif yang menekankan pada pentingnya variasi metode pembelajaran, khususnya strategi *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa akan lebih termotivasi, semangat, dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Suasana belajar yang menyenangkan dapat membuat siswa merasa nyaman, antusias, dan tidak cepat bosan saat

menerima materi pelajaran.

- 2) Membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan Sosial. *Ice breaking* mendorong siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berani tampil di depan kelas. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta melatih keterampilan sosial yang penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan referensi dan inspirasi dalam menggunakan strategi *ice breaking* untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.
- 2) Memudahkan pengelolaan kelas, dengan suasana kelas yang lebih kondusif, guru akan lebih mudah mengelola kelas dan menjaga ketertiban siswa.
- 3) Sebagai informasi bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar.

c. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang berpusat pada siswa guna meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Menjadi acuan bagi sekolah dalam mendorong guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan.

- 3) Memberikan informasi penting bagi sekolah dalam mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan, sekaligus menjadi dasar untuk merancang program peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam hal peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa.

E. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi adalah rencana atau tindakan yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai pendekatan atau metode yang dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran.

2. Ice Breaking

Serangkaian aktivitas atau permainan yang dilakukan pada awal proses pembelajaran untuk mencairkan suasana, membangun keakraban antara siswa dan guru, serta memotivasi siswa agar lebih siap dan bersemangat mengikuti pelajaran. Aktivitas ini membantu mengurangi rasa canggung, meningkatkan interaksi, dan menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas, sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar selanjutnya.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam individu maupun dipengaruhi oleh

lingkungan untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar berfungsi sebagai faktor penting yang memengaruhi seberapa besar usaha, perhatian, dan ketekunan seseorang dalam mempelajari sesuatu.

